PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 78-83

PELATIHAN AKTING BERBASIS IMPROVISASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMERAN SISWA DI SMAN 1 BANJAR

Tifani Kautsar[1], Arip Hidayat[2], Aan Anjasmara[3], Mega Nur Alfiah[4], Bunga Julhizah[5]

[1, 2, 3, 4, 5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Indonesia

tifani.kautsar@uniku.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan akting berbasis improvisasi kepada siswa SMAN 1 Banjar sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemeranan, kreativitas, serta kepekaan emosional dalam bermain peran. Pelatihan dilakukan melalui tiga tahapan utama: eksplorasi tubuh dan suara, improvisasi adegan dan karakter, serta pementasan mini performance. Metode pelatihan menggabungkan pendekatan pemeranan realis, teknik improvisasi Stanislavskian, serta latihan-latihan kreatif khas teater modern. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman karakter, keberanian tampil, artikulasi, dan kemampuan bekerja sama dalam ensemble. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi teknik improvisasi dalam pembelajaran teater di sekolah dapat menjadi strategi efektif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter dan kreativitas di era generatif.

Kata kunci: pelatihan akting; improvisasi; pemeranan; teater pendidikan; kreativitas siswa

News Writing Training for Students of SMKN 3 Kuningan to Improve Basic Journalism Skills

ABSTRACT

This community service activity aims to provide improvisational acting training to students at SMAN 1 Banjar as an effort to improve their acting skills, creativity, and emotional sensitivity in role-playing. The training was conducted in three main stages: body and voice exploration, scene and character improvisation, and mini performance staging. The training method combines a realistic acting approach, Stanislavskian improvisation techniques, and creative exercises typical of modern theater. The results of the activity show that students experienced significant improvements in character understanding, courage to perform, articulation, and the ability to work together in an ensemble. This article concludes that the integration of improvisation techniques in theater learning in schools can be an effective strategy that is relevant to the needs of character education and creativity in the generative era.

Keywords: *acting training; improvisation; role-playing; educational theater; student creativity*

PENDAHULUAN

Seni peran merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan menengah, pembelajaran seni teater sering kali hanya berfokus pada aspek pementasan, sementara proses kreatif pemeranan tidak mendapatkan ruang eksplorasi yang memadai. Padahal, akting bukanlah sekadar kemampuan menghafal dialog; ia mencakup pemahaman mendalam mengenai tubuh, suara, emosi, karakter, hubungan antar tokoh, serta konteks dramatik.

Di banyak sekolah, kemampuan pemeranan siswa cenderung berkembang secara alamiah—mengandalkan bakat—tanpa dibarengi pelatihan yang sistematis. Akibatnya, siswa sering mengalami hambatan seperti kesulitan mengekspresikan karakter, gugup saat tampil, artikulasi yang kurang jelas, hingga kurangnya kemampuan membangun interaksi dalam ensemble. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akting dapat dilatih melalui pendekatan yang terstruktur, mulai dari improvisasi, teknik realis, hingga pemeranan kontemporer (Sitorus, 2002; Santosa, 2017; Purwanto, 2023).

Improvisasi telah lama dipandang sebagai metode efektif untuk membangun spontanitas dan imajinasi aktor. Santosa (2017) menekankan bahwa improvisasi tidak hanya menghasilkan kebaruan ekspresi, tetapi juga menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan non-hierarkis. Rifandi & Sastra (2018) bahkan menginterpretasikan improvisasi sebagai ruang dekonstruksi estetika, di mana aktor tidak lagi bergantung pada teks, tetapi pada relasi tubuh, ruang, dan pengalaman batin. Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan karakter peserta didik jenjang SMA yang berada pada fase remaja—penuh energi, imajinatif, dan membutuhkan ruang kreatif.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Banjar sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran teater yang lebih aktual. Sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler teater, tetapi belum ada pelatihan pemeranan yang terstruktur dan berbasis metode akting profesional. Berdasarkan observasi awal, siswa menunjukkan antusiasme tinggi namun mengalami kesulitan dalam mengolah emosi, menjaga konsentrasi, serta mengembangkan karakter yang konsisten. Oleh karena itu, pelatihan akting berbasis improvisasi diterapkan sebagai pendekatan utama untuk memperkuat kemampuan dasar dan lanjutan dalam pemeranan.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya bertujuan meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga mendukung pengembangan soft skills siswa seperti keberanian berbicara, kerja sama, kreativitas, dan empati—sejalan dengan arah pendidikan abad 21 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan teater sebagai pedagogi kreatif telah terbukti mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus menyediakan ruang aman untuk berekspresi.

METODE PENELITIAN

Metode pelatihan dirancang secara deskriptif-partisipatif, dengan orientasi praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahap utama:

1. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tim melakukan observasi awal terhadap kegiatan teater di sekolah. Observasi mencakup:

- kemampuan dasar pemeranan siswa (artikulasi, gestur, emosi),
- dinamika kelompok,
- pengalaman mereka dalam mengikuti pementasan,
- kesiapan fisik dan psikologis dalam latihan.

Data diperoleh melalui wawancara singkat dengan pembina teater dan pengamatan langsung latihan ekstrakurikuler. Hasil analisis menunjukkan perlunya penguatan pada aspek *body awareness*, *vocal projection*, dan *character building*.

2. Perancangan Materi Pelatihan

Materi disusun berdasarkan teori akting realis dan improvisasi:

- Teknik pemeranan dari Sitorus (2002) untuk penguasaan tubuh dan suara.
- Improvisasi sebagai teknik pembebasan ekspresi (Santosa, 2017).
- Pendekatan kreatif keaktoran berbasis teks drama (Purwanto, 2023).
- Integrasi aspek *emotion memory*, *given circumstances*, dan *objectives* ala Stanislavski.

Materi disusun menjadi tiga sesi utama: eksplorasi tubuh-suara, improvisasi, dan pembentukan karakter.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan dilakukan dalam 2 hari dengan kegiatan intensif.

Sesi 1: Eksplorasi Tubuh dan Suara

- Latihan relaksasi dan konsentrasi untuk meningkatkan fokus aktor.
- Latihan olah tubuh (floor work, gesture expansion, ruang imajinatif).
- Olah suara (artikulator, resonansi, tempo-rhythm).
  Sesi ini bertujuan membuka kesadaran tubuh sebagai instrumen aktor.

Sesi 2: Improvisasi

- Latihan spontanitas seperti "kata kunci gerak", "emosi berganti", dan "ruang imajinatif".
- Improvisasi dialog pasangan (dua aktor membangun adegan tanpa naskah).
- Improvisasi situasi "given circumstances" untuk membentuk karakter.

Sesi 3: Penciptaan Adegan dan Mini Performance

- Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta menciptakan adegan pendek.
- Adegan ditampilkan di hadapan kelompok lain.
- Sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi teknik pemeranan, penggunaan ruang, dan kejelasan karakter.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui:

- penilaian kinerja (performance assessment),
- wawancara informal,
- refleksi kelompok.

Aspek yang dinilai meliputi pemahaman karakter, ekspresi tubuh, artikulasi, improvisasi, konsentrasi, serta interaksi antar pemeran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan memberikan dampak yang sangat signifikan pada berbagai aspek kemampuan bermain peran siswa. Pada aspek kesadaran tubuh, siswa mulai memahami bahwa tubuh bukan hanya sekadar alat untuk bergerak, tetapi sebuah medium penting dalam

menyampaikan pesan dramatik. Mereka menjadi lebih peka terhadap posisi tubuh, gestur, ritme, serta ruang sekitar. Gerakan yang semula kaku perlahan berubah menjadi lebih terarah, lentur, dan penuh makna, menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengolah tubuh secara sadar sesuai kebutuhan adegan.

Dalam hal keberanian dan kepercayaan diri, kegiatan improvisasi membuka ruang bagi siswa untuk mencoba, gagal, lalu mencoba kembali tanpa rasa takut. Mereka menjadi lebih berani mengambil keputusan kreatif saat berada di atas panggung, mengemukakan ide-ide spontan, serta tampil di hadapan teman-temannya dengan rasa percaya diri yang semakin kuat. Proses ini menumbuhkan mentalitas eksploratif yang sangat penting dalam dunia seni peran.
Aspek artikulasi dan kejelasan suara juga mengalami peningkatan yang mencolok. Melalui latihan vokal yang konsisten, seperti latihan pernapasan diafragma, artikulasi konsonan, dan proyeksi suara, siswa mampu menghasilkan suara yang lebih jelas, lantang, dan terarah. Suara mereka tidak lagi mudah tenggelam di ruang kelas yang besar, melainkan lebih stabil dan dapat dinikmati oleh seluruh penonton.

Dalam ranah kreativitas pemeranan, improvisasi membantu siswa menemukan karakter melalui proses yang lebih alami. Mereka belajar memahami motivasi, emosi, serta latar belakang karakter bukan hanya dari teks dialog, tetapi dari pengalaman eksplorasi tubuh dan situasi yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini membuat performa mereka lebih hidup, organik, dan tidak bergantung pada hafalan belaka.

Terakhir, pada aspek kerja sama kelompok, teater menunjukkan perannya sebagai sarana pembelajaran sosial. Siswa belajar bekerja sebagai ensemble, saling mendukung, mendengarkan, dan membangun alur cerita secara kolektif. Mereka menjadi lebih kooperatif, komunikatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan ritme kerja kelompok. Keseluruhan proses ini menguatkan kemampuan interpersonal sekaligus menciptakan kedisiplinan bersama yang sangat dibutuhkan dalam pertunjukan teater.

B. Pembahasan



Keberhasilan pelatihan ini dapat dianalisis dalam kerangka teori keaktoran modern. Pada tahap eksplorasi tubuh, pendekatan Sitorus (2002) mengenai tubuh sebagai instrumen utama pemeranan terbukti efektif untuk membangun kesadaran fisik siswa. Banyak peserta

pada awalnya bergerak kaku dan cenderung defensif, tetapi melalui relaksasi dan permainan tubuh, mereka dapat memasuki kondisi kreatif yang lebih cair.

Latihan improvisasi—yang menjadi inti kegiatan—memberikan transformasi paling mencolok. Menurut Santosa (2017), improvisasi bukan hanya latihan spontanitas, melainkan juga jalan untuk membuka kemungkinan estetika dan memperluas kapasitas pemain dalam membaca situasi dramatik. Hal ini terlihat dalam respons siswa: mereka menjadi lebih responsif terhadap perubahan emosi, ruang, dan aksi partner. Dibandingkan dengan metode tradisional berbasis hafalan, improvisasi jauh lebih inklusif bagi siswa yang pemalu atau kurang percaya diri.

Jika dibandingkan dengan penelitian Rifandi & Sastra (2018) yang menyoroti dekonstruksi akting dalam teater posmodern, pelatihan ini lebih fokus pada improvisasi sebagai medium pedagogis, bukan estetis. Namun secara prinsip, keduanya menegaskan bahwa aktor perlu menciptakan makna melalui relasi tubuh-ruang secara langsung, bukan melalui teks tertulis saja.

Pendekatan Purwanto (2023), yang menekankan riset penciptaan keaktoran berbasis teks, memberikan inspirasi dalam sesi mini performance. Siswa diminta menciptakan adegan pendek dengan tetap memperhatikan struktur dramatik, tujuan karakter, dan konflik. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi improvisasi dan struktur drama formal dapat menghasilkan pementasan kecil yang lebih hidup, organik, dan komunikatif.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memperlihatkan bahwa akting di tingkat SMA dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menyeimbangkan teknik, kreativitas, dan kepekaan emosional. Penerapan metode akting profesional dalam pembelajaran teater sekolah terbukti memberi dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja kelompok, dan ekspresi diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan akting berbasis improvisasi di SMAN 1 Banjar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemeranan siswa. Melalui eksplorasi tubuh dan suara, improvisasi adegan, serta penciptaan mini performance, siswa mengalami perkembangan signifikan dalam aspek keberanian tampil, artikulasi, kreativitas karakter, dan kerja sama ensemble.

Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran seni abad 21 yang mengedepankan kreativitas, empati, komunikasi, dan kolaborasi. Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa improvisasi dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dan mudah diterapkan di sekolah, bahkan dengan sumber daya terbatas.

Ke depan, pelatihan lanjutan dapat dikembangkan pada level yang lebih kompleks, seperti akting kamera, penulisan adegan, dan penyutradaraan, agar pembelajaran teater di sekolah semakin komprehensif dan mendukung perkembangan seni pertunjukan di tingkat pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Sitorus, E. D. (2002). The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rifandi, I., & Sastra, A. I. (2018). Dekonstruksi Akting dalam Pertunjukan Teater Under The Volcano. Puitika, 14(2), 99–107.

Purwanto, P. (2023). Reformulasi riset penciptaan keaktoran teater yang kreatif, ilmiah, dan terukur berdasarkan teks drama. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 20(1), 21–36.
Santosa, E. (2017). Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan. Tonil, 14(1), 95–105.

Wijaya, P., & Coba, E. U. (2007). Teater. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Santosa, E. (2008). Seni Teater. Jakarta: Depdiknas.

Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi "Suatu Ketika di Bandar Lamuri". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni.

Wibono, J. C. (1993). Penyutradaraan Teater Gaya Yogyakarta (Disertasi). ISI Yogyakarta.

Febrianto, B. G. D. (2018). Penyutradaraan Teater Kerajaan Burung. ISI Yogyakarta.

Nofriani, A. (2012). Penyutradaraan Teater Bangsawan dengan Naskah Melayu. Resital.

Saputra, M. (2016). Penyutradaraan Naskah Sultan Thaha Saifuddin. ISI Yogyakarta

Santosa, E. (2017). Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan. *Tonil*, 14(1), 95–105